

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Madura mempunyai empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan Terletak di ujung Barat Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Sebelah utara Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan laut Jawa, Sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Madura, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang. Kabupaten Bangkalan termasuk Daerah Subur dengan curah hujan yang cukup banyak. Hampir sepanjang pulau Madura tidak di temui gunung yang besar, begitu juga dengan sungai. Sepanjang pulau itu yang tampak hanya deretan perbukitan kecil memanjang dari barat ke timur daratan Madura.

Penduduk Madura kebanyakan beragama islam. Mata pencaharian penduduknya yang berada di wilayah tengah adalah bertani dengan hasil jagung, padi, dan salak. Adapun daerah pesisir menghasilkan petak-petak penggarapan di samping nelayan. Bahasa sehari-hari yang digunakan di kabupaten Bangkalan adalah bahasa Madura dengan dialek tersendiri. Dialek bahasa penduduk Bangkalan berbeda sangat mencolok dengan daerah Madura lainnya. Kita dapat dengan mudah mengenali bahasa daerah ini dengan ciri khas Lugas, spontan, tegas, dan cepat. Kabupaten Bangkalan juga memiliki kesenian yang diwariskan turun-temurun, yaitu berupa atraksi kerapan sapi. Setiap menggarap sapi, yang tak kalah menariknya adalah tari pecut. Tari ini biasanya ditampilkan sebelum

atraksi kerapan sapi dimulai. Sebagian masyarakat Madura terutama di daerah pedalaman banyak menggunakan *Carok* dalam menyelesaikan masalahnya. *Carok* merupakan cara untuk melampiaskan amarahnya ketika harga dirinya oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, tanah, dan, wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Dalam ungkapan Madura “*Lebbi Bagus Pote Tollang Atebang Pote Mata*”. (Lebih baik mati, daripada hidup menanggung malu).¹ Dan membunuh salah satu yang terlibat di dalamnya. Karena dengan begitu orang yang bersangkutan merasakan kepuasan yang amat mendalam. *Carok* ini telah ada sejak lama yakni pada kolonial belanda. Senjata yang digunakan dalam melakukan carok sebuah “*Celurit*”. *Celurit* adalah senjata yang selalu digunakan menghabisi lawan.

Madura terdapat sekitar sepuluh sampai lima belas jenis *Celurit* yang bisa digunakan untuk *Carok*. Jenis *Celurit* yang paling populer adalah *Are' takabuwan*, *dang-osok*, *tekos bu-ambu*, (bentuknya seperti seekor tikus sdang diam) *Lancor*, (sejenis celurit yang memiliki variasi lengkungan yang terdapat di antara tempat pegangan tangan dengan ujung senjata tajam) *Bulu Ajem*, mirip bulu ayam) *Kembang Turi*, *Monteng*, *Sekken*, *Ladding Pengabisan*, *Calo* (sejenis selurit tapi mempunyai

¹ Ungkapan orang Madura yang mencerminkan tentang ketegasan dan sikap orang madura yang baik dan sopan, karena menurut orang Madura menjaga harga diri adalah suatu perilaku yang harus di tanam dalam jati dirinya.

lekukan di bagian tengah batang tubuh), *Birang* atau *Biris* (keduanya sejenis pisang), *Koner*, *Larkang* dan *Tombak*².

Carok dianggap sebagai upaya membela jati diri baik individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Maka secara khusus penulis ingin mengangkat salah satu peran K. Abdur Rahim dalam membendung “*Carok*” di Desa Cangkarman Konang Bangkalan Madura.

Sunyoto Usman dalam penelitiannya di kabupaten Pamekasan menemukan adanya tiga pengertian istilah Kiai dalam masyarakat Madura.

1. Kiai adalah sebagai figur pemimpin pondok pesantren. Dia mempunyai keahlian dalam ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat serta fatwa-fatwanya diperhatikan.
2. Kiai adalah sebagai tokoh Masyarakat berpengetahuan keagamaan. Kiai seperti ini tidak menjadi pemimpin Pondok Pesantren, namun sering kali mengadakan pertemuan dengan kiai pemimpin pondok pesantren. Kebanyakan dari mereka adalah alumni pondok pesantren itu atau beberapa diantaranya yang merupakan keturunan kiai. Sama dengan kiyai yang pertama, mereka menjadi panutan Masyarakat dan ide-idenya seringkali menjadi keputusan desa.
3. Kiai adalah sebagai guru mengaji di Musholla atau Masjid.

Dalam ketiga katagori ini, bahwa peran kiai di Madura tidak hanya dalam masalah keagamaan. Dalam bidang sosial dan politik fatwa mereka

² Matroni, *Makna Celurit “ Studi Atas Persepsi Masyarakat Desa Banjar Barat, Kec. Gapura, Sumenep, Madura”* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin. 2010), 04.

selalu di kedepankan. Kiai juga selalu memberi nasehat kepada warga desa dalam urusan ekonomi dan kepentingan bisnis. Bahkan, ketika individu tidak aman karena dengan adanya ancaman mereka mengadu dan minta nasehat kepada kiai.³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini memfokuskan pada Peranan Kiai Abdur Rahim Dalam Membendung Pertikaian “*Carok*” di Desa Cangkarman Konang Bangkalan Madura :

1. Bagaimana asal usul “*Carok*”?
2. Bagaimana peranan Kiai Abd Rahim dalam Membendung Pertikaian “*Carok*” di desa cangkarman konang bangkalan ?
3. Bagaimana pendapat tentang “*Carok*” pada zaman klasik dan modern menurut Masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam pembahasan adalah mengungkap salah satu peranan kiyai Abdur Rahim dalam Membendung pertikaian “*Carok*” di desa Cangkarman Konang Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif pada semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis kemasyarakatan :

³ Ahmad Wisnu Broto , *Peranan Kyai Terhadap Budaya Carok*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari’ah. 2010), 04.

1. Sisi Keilmuwan Akademik
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka masalah Peranan Kiai terhadap pelaku pertikaian "*Carok*".

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Menggunakan pendekatan historis karena dalam penulisan karya ilmiah ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau, yang berupa arsip atau dokumen-dokumen.

Sedangkan menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam penulisan ini menggunakan salah satu ilmu bantu sosial, berupa ilmu sosiologi dalam menganalisis sejarah.⁴

Dalam mengkaji masalah *Carok*, peneliti juga menggunakan konsep pendekatan psikologi sosial. *Carok* dapat dilihat sebagai fakta orang Madura cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan (baik yang berakhir dengan kematian atau tidak) yang dilakukan oleh orang Madura sebagai *carok*. Mereka tidak pernah menyebut istilah pembunuhan bagi pelaku *Carok* yang berhasil membunuh lawannya.⁵

Peristiwa *Carok* terjadi pada siang hari disaat suasana desa sangat lenggang, karena pada saat yang sama, hampir semua orang desa sedang melaksanakan ibadah salat zuhur.⁶ Tindakan *carok* merupakan manifestasi

⁴ Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

⁵ Latief Wiyata. *CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta : LKIS, 2006), 1.

⁶ Ibid.,2.

dari upaya membela dan menjaga harga diri dengan jalan kekerasan. Disamping itu “*Carok*” dapat di katagorikan sebagai suatu tindakan pidana (*delik*) terhadap nyawa dan badan orang. bahkan dapat di kualifikasikan sebagai pembunuhan berencana karena memenuhi unsur-unsur dari pasal 340 KUHP yaitu (1) Adanya unsur “Kesegajaan” dalam hal ini terbukti adanya kehendak melakukan *carok* atau mereka menghendaki untuk melakukannya, apalagi mereka sampai membawa senjata tajam; (2) Adanya unsur yang “ direncanakan terlebih dahulu” perbuatannya.. Hal ini karena *Carok* mempunyai suatu jangka waktu tertentu atau tempo yaitu dari awal timbulnya masalah sampai pelaksanaan dimana para pelaku telah mempertimbangkan secara tenang tentang kemungkinan-kemungkinan dan akibat tindakannya; (3) Adanya unsur yaitu “Menghilangkan nyawa orang lain” sebab maksud mereka (*para pelaku*) melakukan *carok* adalah ditujukan kepada orang lain dan membunuh orang lain tersebut (*pihak lawan*).⁷

Peran kiai dalam membendung orang yang hendak melakukan *Carok*. biasanya lebih dahulu datang ke rumah kiai untuk minta restu dan nasehat. Apabila kiai tidak memberikan restunya, dapat dipastikan mereka tidak akan melanjutkan rencana *Carok* tersebut. biasanya, pelaku *Carok* minta ilmu kekebalan untuk membentengi diri sehingga kebal terhadap serangan musuh pada kiai dengan cara melakukan pengisian mantra (bacaan-bacaan) ke badan pelaku *Carok*. Kiai sebagai figure yang harus

⁷ Erie Hariyanto, *Carok VS Hukum Pidana Indonesia “ Proses Transformasi Budaya Madura Kedalam Sistem Hukum Indonesia”*. (Malang : UIM Fakultas Syari’ah, 2007) 183.

dianut setidaknya member contoh yang baik terhadap masyarakat yang notabene masih belum begitu mengerti mengenai agama maupun aturan-aturan yang ada didalamnya.

Masyarakat Madura juga dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Demikian halnya dengan nilai kesopanan. Penghormatan orang Madura terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi. Begitu pentingnya nilai kesopanan sehingga terdapat banyak ungkapan yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya ungkapan “*Ta'tao Batona Langgar*”⁸ (tidak pernah merasakan lantainya langgar) mencerminkan suatu ungkapan bahwa seseorang belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah tinggal di Pondok *Pesantren*, sehingga tidak mengenal tatakrama atau kesopanan. Ungkapan ini ditujukan untuk orang-orang yang melanggar nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat Madura.

Nilai-nilai Islam menjadi salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura, sehingga dengan demikian bahwa orang Madura pasti beragama Islam. Sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa orang Madura berjiwa agama Islam terdapat ungkapan *Abental Syahadat, Asapo Iman, Apajung Allah* (dalam kehidupan mereka memakai syahadat sebagai

⁸ Ungkapan orang Madura yang tidak mencerminkan tentang tatakrama yang baik.

alas kepala, berselimut iman, dan berlindung kepada Allah. Niscaya akan selamat). Menghina agama sama halnya menyinggung harga diri (*Apote Tolang*) hukumnya adalah mati. Status seseorang bagi orang Madura dilihat dari kadar ke-Islaman yang melekat pada dirinya. Simbol agama Islam tertinggi yang dipakai sebagai patokan adalah kiai dan kemudian haji.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan hasil penelitian terhadap carok merupakan hal yang seringkali penulis temukan. Beberapa diantaranya, yang dapat disebutkan adalah tulisan Latief Wiyata⁹ yang membahas tentang sejarah *carok*, kondisi – kondisi sosial budaya Madura, kasus – kasus *carok* dan motifnya, makna dan konteks budaya *carok*. Yang pada umumnya, carok adalah intitusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki reaksi sangat kuat dengan faktor – faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan. Tampaknya juga tidak dapat dilepaskan dari faktor politik, yaitu lemahnya otoritas Negara/pemerintah sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan dalam mengontrol sumber-sumber kekerasan, serta ketidak mampuan untuk memberikan perlindungan terhadap Masyarakat akan rasa keadilan.

Demikian pula penelitian yang telah dilakukan Huub De Jonge yang di terjemahkan oleh Arief B. Prasetyo menekankan pada sisi budayanya seperti budaya Kerapan Sapi. Dan juga menekankan pada

⁹ Latief. *Carok Konflik Kekerasan*, 2006.

aspek Negara dan kesejahteraan pada periode kolonial akhir. Aduan sapi disimbolkan sebagai manifestasi cultural penting, dimana paham – paham yang berharga bagi masyarakat Madura diekspresikan secara terang - terangan maupun terselubung. Pada 1937, pemerintah Hindia Belanda membentuk *Madura Welvaartsfond* atau dana kesejahteraan Madura guna memdorong sebagai di isyaratkan peningkatan taraf hidup di pulau Madura.

Meskipun kedua buku tersebut sedikit kurang berhubungan dengan penelitian ini, namun kedua buku tersebut memiliki kontribusi yang cukup penting, karena di dalamnya diungkapkan data-data historis yang menjelaskan tentang berbagai fenomena kegiatan *carok* dan karakteristik Masyarakat Madura.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini lebih fokus terhadap Peranan Kiai Abd Rahim dalam Membendung Pelaku Pertikaian “*Carok*”.

Penulisan ini dilakukan dengan melalui langkah-langkah yang sangat sistematis agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Juga dapat bermamfaat bagi umat Islam dalam hal ini bisa menjawab tantangan zaman yang berkembang seperti sekarang ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah artinya jalan, cara, atau petunjuk teknis dalam melakukan proses penelitian. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu

penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis.¹⁰ Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik), *Interpretasi* (penafsiran atau analisis), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Melalui tahapan ini, peneliti ingin menjelaskan secara gamblang terhadap peristiwa carok dan peranan seorang kiyai. Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dijelaskan sebagai berikut:¹¹

1. *Heuristik*, yaitu pencarian sumber-sumber, yakni kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi. Dalam hal ini, penulis memakai dua cara untuk mencari dan menemukan sumber sejarah. Cara yang pertama ditempuh adalah mencari sumber/data yang diperoleh dari sumber tertulis dan wawancara. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada sebagian warga yang menjadi saksi mata terjadinya peristiwa *Carok* seperti wawancara kepada seorang kepala sekolah dia bernama Abd Kholik S.ag, warga desa bernama Aziz, golongan tokoh *Blater* bernama Supandi. Sedangkan Sumber/data sekunder yang di pakai dalam penelitian yaitu buku-buku dan karya tulisan yang relevan dengan kajian ini. Maka penulis memakai sumber buku seperti “*Carok*” *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, karya A. Latif Wiyata, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, karya Huub De

¹⁰ Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*. 53.

¹¹ Nugroho Noto Susanto. *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.

Jonge yang di terjemahkan oleh Arief B. Prasetyo dan *Peranan Kiai Terhadap Budaya Carok*, karya Ahmad Wisno Broto dll.

2. *Verifikasi* atau Kritik Sumber Sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diisi dengan kritik yaitu suatu metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencari *truth*, kebenaran fakta, kebenaran sejarah, dan *what really happened* (apa yang sebenarnya terjadi) guna mengadakan penulisan sejarah.¹² Kritik ekstern dalam penulisan Skripsi ini penulis menganggap semua sumber yang di peroleh sudah relevan dengan peristiwa *Carok* dan Peranan Kiai dalam Membendung Peristiwa *Carok*. Sedangkan Kritik Intern penulis menganggap semua data yang di peroleh sangat kredibel, otentik dan bisa di pertanggung jawabkan.
3. *Analisis* penulis terhadap semua sumber data yang di peroleh seperti Wawancara, sumber buku. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat Faktor penghambat dan pendukung terjadinya *Carok*. Begitu juga, teori yang di gunakan adalah teori Fenomenologi dan teori Tindakan yang menjadi alat bantu.
4. *Historiografi* adalah cara penulisan atau pemaparan hasil penelitian laporan. Penulis menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian berupa karya ilmiah ini.¹³

Pada laporan ini ditulis tentang peranan kiyai Abd Rahim terhadap pelaku pertikaian *Carok* di Desa Cangkarman Konang Bangkalan.

¹² Sardiman AM. *Mengenal Sejarah* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004), 103.

¹³ Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah*. 64.

Adapun cara penulisannya ada 2, yaitu:

- a. Interpretatif yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh simpulan yang sebenarnya seperti ungkapan Kiai yang di paparkan oleh Sunyoto Usman dalam penelitiannya di Kabupaten Sumenep yang menemukan tiga istilah dalam Masyarakat Madura dan ungkapan –ungkapan dalam kutipan bahasa Madura.
- b. Deskriptif yaitu tulisan yang sesuai dengan aslinya. Sebagaimana sumber yang diperoleh, seperti semboyan orang Madura "*Lebbi Begus Pote Mata E Tembeng Pote Tolang*" yang berada di buku Latif Wiyata.

H. Sistematika Bahasan.

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah sistemasi terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang Peranan Kiai dalam Menbendung Pelaku Pertikaian *Carok* di Desa Cangkarman Konang Bangkalan.

Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan. Pada intinya bab ini merupakan pengantar secara sekilas

mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teknik penelitian. Pembahasan mengenai metodologi juga diuraikan dengan menggunakan beberapa teori sebagai landasannya.

BAB II : Merupakan langkah awal pembahasan yang berisi penjelasan secara rinci mengenai asal usul “*Carok*”. Bab ini tidak lain merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama.

BAB III : Setelah pembahasan tentang asal usul budaya “*Carok*”, maka pembahasan berikutnya yaitu: a) sejarah Kiai Abdur Rahim. b) Peran Kiai di Masyarakat. c) Peran Kiai dalam mengatasi *Carok*. d) Respon Masyarakat terhadap Kiai. e) Respon Masyarakat tentang *Carok* pada zaman dahulu dan sekarang .

BAB IV : Merupakan BAB yang membahas tentang analisis peneliti terhadap pelaku *Carok*, yang mana dalam hal ini terdiri dari dua factor diantaranya yaitu: a) faktor pendukung terjadinya *Carok* pada Zaman Klasik dan Modern. b) Faktor Penghambat terjadinya *Carok* pada zaman Klasik dan Modern.

BAB V : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.